

PEREMPUAN DAN DIRINYA: Memahami Spiritualitas Perempuan Dewasa

Rosyeline Tinggi

Abstrak: Kehidupan dan perkembangan spiritualitas perempuan dewasa tidak dapat dilepaskan dari konteks relasi yang mencakup relasi dengan Tuhan Sang Pencipta, sesama, diri sendiri dan ciptaan lainnya. Memahami diri sendiri dan berada dalam relasi yang harmonis dengan diri sendiri acapkali terabaikan dan dibiarkan rusak tanpa ada upaya untuk menemukan makna keberadaan diri. Tulisan singkat ini ingin menunjukkan pentingnya perempuan memahami dirinya sebagai bagian dari perjalanan spiritualitasnya. Hal ini mungkin terjadi oleh karena di dalam Kristus, semua ciptaan dimerdekakan dan dipulihkan, termasuk relasi dengan diri sendiri. Mengasihi diri dimaknai bukan sebagai mengasihani, melainkan mengasihi dengan benar dan terhubung dengan sumber kasih sejati.

Kata-kata kunci: *Perempuan, spiritualitas, dewasa, ekspresi.*

Pendahuluan

Dalam sebuah tayangan televisi, ada drama yang menampilkan pergumulan perempuan dewasa mencari dan menemukan diri. Drama ini berjudul "*Twenty Again.*" Alkisah adalah Ha No Ra, perempuan dewasa berusia 38 tahun, ia menikah dengan Kim Woo-Cheol pada usia 18 tahun dan setahun kemudian ia menjadi ibu. Selama hidup berumah tangga, No Ra hanya mendengar dan mengikuti perkataan sang suami. No Ra merasa

tidak mampu mengimbangi cara pikir dan keilmuan sang suami, yang berprofesi sebagai dosen ilmu psikologi di sebuah universitas. Pikiran inferior ini merupakan hasil pelabelan yang diberikan oleh suaminya, bahwa sang suami acap kali kurang bisa berkomunikasi dengan No Ra yang hanya menyelesaikan pendidikan pada level SMA. Ketika Woo Cheol mengajukan perceraian, No Ra berusaha menggagalkan perceraian ini sebab baginya dunia itu hanyalah sang suami dan putra semata wayangnya. Usaha yang diambil oleh No Ra adalah melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. No Ra diterima sebagai mahasiswa baru di departemen humaniora sebuah universitas. Ketika No Ra berusaha sebisa mungkin mempertahankan perkawinannya dengan cara ini, No Ra justru menemukan hal yang penting. No Ra bertemu dengan siapa dirinya yang sesungguhnya. Dia menemukan “Ha No Ra” yang hilang selama dua puluh tahun ini.

Penemuan No Ra akan dirinya membawa ia menyadari dunia yang lebih besar dari suami dan putranya. Dunia yang lebih besar itu adalah diri, mimpi, tujuan hidup, bahkan suka dan duka hidup yang dihadapinya. Pemberdayaan diri No Ra terjadi ketika ia menyadari bahwa ia memiliki kemampuan untuk memutuskan dan mengukir masa depan seperti mimpinya. Penemuan ini membawa No Ra menyadari tempat dan arti keberadaan dirinya di tengah perkawinan yang berakhir dengan perceraian dan kehidupan baru sebagai orangtua tunggal.

Dalam artikel ini penulis mencoba untuk menjelaskan mengapa penemuan diri No Ra (dalam cerita di atas) merupakan titik balik dalam kehidupannya yang selama ini hanya bergantung kepada otoritas pihak lain (dalam hal ini adalah suaminya). Penelusuran ini berfokus pada pemahaman tentang spiritualitas perempuan secara kristiani. Pembahasan dalam artikel ini meliputi pemahaman Alkitabiah tentang siapa perempuan, kemudian pemahaman tentang spiritualitas perempuan. Pada bagian akhir penulis menyatakan, sebagai kesimpulan, bahwa relasi dengan diri sendiri adalah wujud spiritualitas perempuan.

Bingkai Alkitabiah tentang Spiritualitas Perempuan

Pemahaman tentang spiritualitas perempuan tentunya tidak dapat dilepaskan dari kisah penciptaan manusia. Narasi dalam Kejadian 1 dan 2 menyajikan prinsip teologis tentang siapa manusia, laki-laki dan perempuan. Prinsip pertama dan utama adalah bahwa keduanya, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei* dalam Kejadian 1:26-27).

Imago Dei inilah yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya. Alkitab secara lugas mengafirmasi bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dalam gambar Allah inilah, manusia diciptakan sebagai laki-laki dan

perempuan.¹ Dari segala kemungkinan dan penafsiran arti gambar Allah, satu hal yang pasti, sebagaimana yang dijelaskan oleh Evelyn Jensen, “*women have the same image of God imprinted in them as do men. In no way does a woman’s reflection of this image indicate a secondary, lesser or inferior image of God.*”²

Berkat dan mandat yang diberikan oleh Allah dialamatkan kepada laki-laki dan perempuan dengan penekanan dan tanggung jawab yang sama. Agaknya sulit untuk mengartikan kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 1 dan 2 sebagai membenaran bagi dominasi laki-laki atas perempuan dan *vice versa*. Baik laki-laki maupun perempuan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dipanggil untuk memikul tanggung jawab penatalayanan bumi dan mitra dalam misi Allah.³

Prinsip kedua diindikasikan dalam mandat yang diberikan kepada manusia. Mandat yang diperintahkan oleh Allah adalah supaya manusia beranak cucu dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di

1. Kwang Soon Lee, “Korean Women’s Understanding of Mission: The Role of Women in the Korean Presbyterian Church” (Disertasi Ph.D., Fuller Theological Seminary, School of Mission, 1986), 264.

2. Evelyn Jensen, “Women’s Issues in Context” dalam *The Good News of the Kingdom*, ed. Charles Van Engen, Dean S. Gilliland, Paul Pierson (Maryknoll: Orbis Books, 1993), 214.

3. Matilda Handl dan Paul Van Parijs, “Women and Men: Partnership in Mission” dalam *Trends in Mission Toward the Third Millennium*, ed. William Jenkinson dan Helene O’Sullivan (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1991), 341.

bumi (Kejadian 1:28). Kata ganti orang yang digunakan dalam ayat ini adalah mereka (Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka). Hal ini menandakan bahwa kuasa yang diberikan Allah kepada Hawa sama dengan yang diberikan kepada Adam dan lingkup kuasa tersebut sama luasnya dengan lingkup kuasa Adam. Oleh karena itu, perempuan diberikan tanggung jawab yang setara dengan laki-laki untuk menguasai bumi. Kejadian 1 juga mengajarkan bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan sungguh amat baik (1:31).

Prinsip ketiga berkaitan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam Kejadian 2:18, Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Ayat ini menyatakan bahwa perempuan diciptakan sebagai penolong bagi laki-laki, yang sepadan dengan laki-laki. Dalam bahasa Ibrani, kata penolong (*ezer*) berarti seorang pendamping yang cocok. Kata ini menekankan kesesuaian, kesepadanan atau kecocokan dari pendamping. Kata ini tidaklah mengandung makna penaklukan pihak yang satu oleh pihak yang lain. Dengan kata lain, ini bukanlah sebuah bentuk relasi yang lebih tinggi atau lebih rendah satu dengan yang lain. Kata ini justru berarti sebuah relasi yang saling menguntungkan dan timbal balik dari laki-laki dan perempuan serta secara intrinsik menyatakan kesatuan laki-laki dan perempuan sebagai manusia.⁴

4. Jensen, *The Good News*, 214-5.

Kisah kejatuhan ke dalam dosa (Kejadian 3) menyatakan bahwa salah satu akibat dosa adalah rusaknya relasi antara laki-laki dan perempuan. Relasi yang tadinya diciptakan sepadan dan timbal balik, kini berubah menjadi relasi yang tidak sepadan, pecah dan diwarnai dengan penaklukan satu dengan yang lain. Kondisi ini hanya dapat ditebus melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Oleh karena keselamatan tersedia bagi semua orang, maka dosa dan kejatuhan perempuan (sebagaimana juga dengan dosa dan kejatuhan laki-laki) ditebus dalam darah Kristus dan dalam kuasa kebangkitan-Nya, sehingga perempuan dipulihkan statusnya.

Yesus Kristus adalah model dalam nilai dan sikapnya terhadap perempuan. Melalui pengajaran, tingkah laku dan hidupnya, Yesus secara konsisten melawan budaya Yahudi yang menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas dua. Salah satu contoh nilai dan sikap dalam masyarakat Yahudi terhadap perempuan tergambar dari doa seorang Yahudi dalam tradisi Talmud, *"Praise be God that he did not make me a Gentile. Praised be God that he did not make me a woman. Praised be God that he did not make me a fool!"*⁵ Dalam pelayanan dan pengajaran Yesus, para perempuan juga dipanggil untuk menjadi murid (Matius 12:49) dan menerima tantangan untuk bertumbuh secara rohani (misalnya Yohanes 8:1-11, Lukas 10:38-42 dan Yohanes 11:30-32). Yesus menunjukkan bahwa Ia percaya pada perempuan dan mengajak

5. Handl dan Van Parijs, *Trends in Mission*, 340.

mereka untuk terlibat dalam diskusi-diskusi teologis (Matius 15:19-21; 26:6-13; Lukas 10:38-42; Yohanes 4:7-12; 11:20-32).

Pemberdayaan perempuan tidak hanya berasal dari luar diri. Allah juga mengaruniakan kemampuan dan karunia rohani kepada perempuan guna pembangunan tubuh Kristus. Dalam Kisah Para Rasul dicatat bahwa perempuan juga terus menerus menjadi bagian dan berpartisipasi dalam pengembangan gereja. Mereka bukan saja menantikan turunnya Roh Kudus, melainkan penting untuk diingat bahwa perempuan juga hadir saat pencurahan Roh dan menerima karunia-karunia Roh sebagaimana yang dijanjikan.⁶

Secara khusus para perempuan juga menerima karunia bernubuat sebagaimana laki-laki juga menerimanya (Kisah Para Rasul 2:17; 21:8-9; 1Korintus 14:39). Perempuan juga merupakan bagian dari gereja mula-mula (Kisah Para Rasul 5:14), turut mengalami penganiayaan oleh karena iman (Kisah Para Rasul 8:3; 22:4) dan bahkan turut didisiplin ketika diperlukan (Kisah Para Rasul 5:1-11). Perempuan juga melayani dengan cara membuka rumah mereka sebagai tempat untuk beribadah (Kisah Para Rasul 12:12), melayani kaum miskin dan orang-orang yang membutuhkan (Kisah Para Rasul 9:32-43), mendirikan gereja (misalnya Kisah Para Rasul 16:11-40 dan Filipi 4:1-3), melayani dengan karunia bernubuat (Kisah Para Rasul 21:8-9), mengajar sebagai bagian dari perjalanan misi (Kisah Para Rasul 18:2, 18, 26) dan menjadi pemimpin jemaat (Roma 16:1-2). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa

6. Jensen, *The Good News*, 216.

perempuan dalam gereja mula-mula memainkan peran publik yang signifikan baik dalam hal pelayanan sosial, pengajaran, pekabaran Injil, berkhotbah, bahkan dalam pelayanan penanaman gereja.

Penemuan Diri sebagai Wujud Juang Spiritualitas Perempuan Dewasa

Pemahaman tentang spiritualitas dimulai dengan memberi penjelasan tentang arti spiritualitas. Secara sederhana, spiritualitas diartikan sebagai kondisi relasi yang mendalam dengan Allah. Terminologi ini memiliki kesamaan arti dengan istilah lain yang lebih umum digunakan, misalnya pemuridan, kesalehan, hidup kudus, dan lain-lain. Penekanan istilah ini ada pada suatu keadaan atau hidup orang Kristen yang memiliki hubungan atau relasi yang dalam dengan Allah, di mana orang Kristen hidup dalam ketaatan kepada firman Allah.

Alister E. McGrath menegaskan bahwa spiritualitas berkaitan dengan pencarian suatu hidup keagamaan yang autentik dan terpenuhi.⁷ Kehidupan yang autentik menyatakan tidak adanya dualisme dalam hidup orang Kristen. Batasan antara dunia yang *sacred* dan sekuler tidak ada lagi, sebab keseluruhan dimensi hidup adalah keadaan rohani. Dallas Willard juga menyatakan hal yang serupa melalui pemahamannya tentang spiritualitas sebagai pembaruan hati. Dalam hal ini, Willard mengungkapkan enam

7. Alister E. McGrath, *Christian Spirituality* (Oxford: Blackwell, 1999), 2.

dimensi pembaruan tersebut yang mencakup keseluruhan dimensi hidup manusia, yaitu tubuh, rasa, pikiran, jiwa, relasi sosial dan kehendak.⁸

Sementara itu dari perspektif perempuan, Malini Devananda, pendeta perempuan dari gereja Anglikan, Sri Lanka, mengatakan, *“spirituality cannot be divorced from life, the events that take place, the struggles we experience and the people we meet. Spirituality embraces all life.”*⁹ Sejalan dengan Devananda, Ursula King mengatakan, *“Women’s emerging spirituality is therefore not just a vertical relationship with God but an integral one. It is shaped not only by prayer. But by relational experience and struggle, personal, interpersonal and societal.”*¹⁰ Dari kedua definisi spiritualitas perempuan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi perempuan, kehidupan rohani itu mencakup keseluruhan aspek hidup, termasuk segala permasalahan yang dihadapi oleh perempuan dalam hidup setiap hari.

Salah satu teori pendidikan agama yaitu Maria Harris, menyatakan definisinya tentang spiritualitas perempuan. Harris berkata, *“women’s spirituality is a rhythmic series of movements that can be imagined as steps in a dance... At whatever step we find*

8. Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (USA: Nav, 2002), 3.

9. Malini Devananda, “Women’s Spirituality” dalam *God’s Image – Journal of Asian Women’s Resource Center for Culture and Theology* Vol 24/2 (Kuala Lumpur: Woman Resource Center for Culture and Theology, 2005).

10. Ursula King, *Feminist Theology from the Third World – A Reader* (London: SPCK, 1994), 347.

ourselves, where are where we are meant to be."¹¹ Langkah-langkah dalam tarian ini, menurut Harris, adalah terdiri dari tujuh langkah yaitu membangkitkan kesadaran (*awakening*), menemukan (*discovering*), mencipta (*creating*), berdiam (*dwelling*), memberi makan (*nourishing*), membudayakan (*traditioning*) dan mentransformasi (*transforming*). Lebih lanjut Harris mengemukakan bahwa setiap perempuan memiliki tujuan rohani khusus dalam hidupnya. Tujuan rohani yang khusus ini dipandang sebagai sesuatu yang unik dan alamiah, seperti ritme yang mengatur hidupnya. Satu per satu ketujuh langkah dalam tarian ini membuka jalan perempuan kepada sebuah dunia misteri, penuh kuasa dan janji, yang ada dalam diri. Perempuan seharusnya memasuki dunia ini supaya dapat mencapai sebuah kesadaran yang sejati tentang identitas dirinya. Perempuan seharusnya memahami kebutuhan dirinya dan menjadi perempuan sebagaimana yang dimaksudkan dalam penciptaan, daripada berusaha menjadi seseorang yang orang lain harapkan.

Pemahaman Harris akan spiritualitas perempuan tidak terlepas dari kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Belenky *et al.* tentang cara perempuan menerima dan memroses informasi menjadi pengetahuan (*women's ways of knowing*). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa "*Self-identity is a key concept of women's ways of knowing that will enable them to have self-confident yet*

11. Maria Harris, *Dance of the Spirit: The Seven Steps of Women's Spirituality* (New York: Bantam Books, 1989), xii.

humble, personal voice, and as a possessors of strong convictions yet civil in their interactions with others."¹² Para peneliti ini mengemukakan lima tahap mengetahui. Tahap pertama disebut *silence*, yaitu kondisi kebergantungan total terhadap otoritas eksternal. Kemudian tahap kelima disebut *constructed knowledge*, di mana memandang segala pengetahuan bersifat kontekstual dan menghargai strategi subjektif maupun objektif.¹³

Penemuan lainnya dari riset tentang perempuan sehubungan dengan pentingnya pengenalan identitas diri bagi perempuan adalah riset perkembangan moral perempuan oleh Carol Gilligan. Ia menemukan ada dua hal signifikan, terlihat melalui respons yang diberikan oleh perempuan ketika bergumul dengan dilema moral. Pertama, perempuan menggambarkan dirinya bertumbuh dalam konteks relasi. Kedua, pemahaman moral perempuan berakar dalam tanggung jawab untuk memperhatikan sesama sehingga melalui perhatian tersebut perempuan membina relasi.¹⁴

Secara lebih rinci, hasil penelitian Gilligan ini menggambarkan "suara-suara perempuan" (*voices of women*). Gilligan kemudian memberikan tiga perspektif berkaitan dengan itu.

12. Mary Field Belenky, et al., *Women's Ways of Knowing: The Development of Self, Voice, and Mind*, ed. Ulang tahun kesepuluh (New York: BasicBooks, 1997), 18.

13. http://www.ferris.edu/htmls/academics/center/Teaching_and_Learning_Tips/Gender/ (Diakses 26 November 2015).

14. Kenneth O. Gangel dan James C. Wilhoit, ed., *The Christian Educator's Handbook on Adult Education* (Grand Rapids: Baker Books, 1993), 105.

- Perspektif pertama menggambarkan perspektif perempuan atas diri sendiri yang belum terdefiniskan. Mereka belum berpikir dan berbicara tentang siapa diri mereka. Mereka belum mampu merefleksikan diri sendiri, fokus perhatian pada diri sendiri dan hanya sedikit rasa tanggung jawab terhadap sesama.¹⁵
- Dalam perspektif kedua, perempuan mulai melihat diri sendiri sebagai pribadi yang memperhatikan dan penghargaan terhadap diri sendiri juga semakin tinggi. Mereka adalah golongan perempuan yang baik dan menjunjung tinggi nilai kebaikan dengan cara memperhatikan dan peduli dengan sesama.
- Namun dalam perspektif ketiga, perempuan sudah mengenal dirinya melalui refleksi akan "*inner self*," bukan saja memperhatikan penilaian orang lain terhadap dirinya.¹⁶ Gilligan menjelaskan hal ini sebagai berikut, "kepedulian bukanlah didasarkan pada keinginan menyenangkan orang lain tetapi pada komitmen menolong sesama bertumbuh, termasuk diri sendiri, menjadi seperti yang mereka inginkan."¹⁷

Dari perspektif psikologis, khususnya teori perkembangan kepribadian orang dewasa oleh Robert Keagan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan diri orang dewasa merupakan hasil interaksi antara perkembangan yang tampak di dalam diri individu dengan

15. Gangel dan Wilhoit, ed., *The Christian Educator's*, 105.

16. Gangel dan Wilhoit, ed., *The Christian Educator's*, 107.

17. Gangel dan Wilhoit, ed., *The Christian Educator's*, 107.

lingkungan.¹⁸ Keagan termasuk golongan yang meyakini bahwa kita tidak seharusnya hanya mengandalkan diri sendiri namun juga orang lain atau sesama supaya dapat berfungsi dengan efektif.¹⁹ Keagan melihat bahwa dalam diri manusia ada dua hasrat fundamental namun paradoks, yaitu kemandirian atau otonomi dan kebersamaan. Ketegangan di antara kedua hasrat ini membawa pada proses perkembangan diri seseorang.²⁰

Keagan juga berpendapat bahwa selama masa stabil atau *equilibrium*, diri dipegang dan ditopang oleh lingkungan tertentu.²¹ Dengan kata lain, untuk setiap *truce* (tahapan perkembangan diri menurut Keagan), seseorang perlu sebuah *setting* atau lingkungan di mana mereka datang mengenal diri melalui cara-cara yang tepat sesuai perkembangan. Keagan menyebut *setting* ini sebagai “*the culture of embeddedness*.”²²

Oleh karena sentralnya peran relasi dalam perkembangan diri perempuan, maka perempuan akan selalu menempatkan dirinya dalam konteks relasi. Oleh karena itu, perempuan juga acap kali mendapat masalah dalam hal relasi. Bahkan Rosemary Ruether menegaskan, sebagaimana yang dikutip oleh Maria Harris dalam bukunya, bahwa “*One of the sometimes forgotten aspects of spirituality that is the search to get at the root alienation behind*

18. Sharan B. Merriam dan Rosemary S. Caffarella, *Learning in Adulthood* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991), 103.

19. Merriam and Caffarella, *Learning in Adulthood*, 104.

20. Gangel dan Wilhoit, ed., *The Christian Educator's*, 110.

21. Gangel dan Wilhoit, ed., *The Christian Educator's*, 110.

22. Gangel dan Wilhoit, ed., *The Christian Educator's*, 112.

these broken relations, alienations which get expressed in exploitative social patterns."²³ Ruether bahkan menyarankan bahwa *"in developing spirituality, we need to draw the broken relations between self and body, self and others, self and nature, self and God, as creating not just false images but also broken and distorted existence."*²⁴ Hal ini sekaligus menegaskan kembali pemahaman yang utuh tentang spiritualitas yang mencakup keseluruhan hidup sebagai satu keutuhan.

Lebih lanjut Maria Harris mengedepankan

*a more profound understanding emerges of how spirituality impinges on our lives as a whole, becoming a way of life and a way of being in the world which affirms – rather than denies – ourselves and our world, while always seeking to reform and reshape that world so that it will be less inhuman, less unjust.*²⁵

Oleh karena itu, Harris menekankan pentingnya langkah pertama dari tarian itu, yaitu membangkitkan kesadaran (*awakening*) sebagai undangan untuk datang (*coming to*). Perempuan diundang untuk berpetualang menemukan dirinya.

Diri yang autentik dan utuh hanya dapat ditemukan di dalam Kristus. Hanya di dalam dan melalui Kristuslah spiritualitas perempuan dapat menemukan langkah-langkah dalam tarian

23. Maria Harris, *Women and Teaching* (New York: Paulist, 1988), 11.

24. Harris, *Women and Teaching*, 11.

25. Harris, *Women and Teaching*, 12.

spiritualitas yang akan membarui hidup. Transformasi ini juga diharapkan membawa perempuan keluar dari kondisi *silence*. Salah satu relasi (yang mungkin saja rusak) yang dapat menjadi tempat di mana perempuan terpinggirkan adalah perempuan dan dirinya. Karena itu relasi ini pun harus ditebus di dalam dan melalui Kristus.

Pemenuhan makna hidup sebagai konsekuensi logis penemuan diri perempuan merupakan hal hakiki dalam spiritualitas. Pencarian dan penemuan diri pada masa dewasa merupakan bagian kehidupan rohani (spiritualitas) yang dihadapi oleh kaum perempuan. Jika perempuan berhasil menemukan dirinya maka ada pemenuhan makna dan kegembiraan hidup yang dapat dinikmati perempuan dewasa. Namun, jika yang terjadi sebaliknya, maka pemahaman diri perempuan akan bias oleh pandangan dari luar dirinya sendiri.

Perempuan dan Dirinya: Sebuah Ekspresi Spiritualitas

Sebagai sumbangsih pemikiran melalui tulisan ini, penulis berpendapat bahwa prinsip spiritualitas perempuan dapat dipahami sebagai “pemerdekaan.” Ini adalah bentuk kelahiran kembali spiritualitas sejati. Spiritualitas sejati ini memandang isu-isu utama dalam hidup dan pengalaman keseharian hidup perempuan sebagai hal yang serius. Isu-isu tersebut antara lain cinta, karir, kekuasaan, koneksi, kehancuran bahkan kematian.

Hal yang penulis maksudkan sebagai dengan istilah pemerdekaan adalah:

God's majestic forgiveness and love take women as no longer a non person but a child of God. In Christ, women have transformed from a non person to a woman. Being a child of God, woman was forgiven, guilt gone and also wonders of wonders."

Sebuah keberadaan di mana perempuan sungguh dikasihi, benar-benar dicintai. Pemaknaan kemerdekaan ini tidak hanya menekankan dimensi politis, hal yang diperjuangkan oleh feminis Kristen. Kemerdekaan ini tidak sempit makna hanya kepada kemerdekaan dari patriarkat. Melainkan inilah kemerdekaan yang sejati, yang dibawa oleh Kristus. Kemerdekaan di dalam Kristus juga merangkul dan memulihkan relasi-relasi yang rusak, baik dengan diri sendiri, sesama atau dengan lingkungan, sebagai aspek yang juga terkandung dalam pemulihan relasi dengan Sang Pencipta. Hal ini berarti bahwa kemerdekaan sejati yang dialami oleh perempuan di dalam Kristus mencakup pembaharuan hidup yang utuh.

Salah satu ekspresi kemerdekaan ini adalah dalam relasi perempuan dan dirinya. Di antara orang-orang Kristen terdapat asumsi bahwa ekspresi mengasihi diri sendiri merupakan sesuatu yang harus dihindari apapun resikonya, meski konsep ini bukanlah konsep yang menolong. Yesus berkata, "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Di bagian lainnya dalam kitab Injil, Yesus berkata, "engkau harus menyangkal dirimu." Namun kedua hal ini bukanlah kontradiksi.

Orang-orang Kristen memang dituntut untuk menyangkal atau menolak jenis cinta atau kasih yang merusak diri. Namun ada

kasih kepada diri sendiri yang benar dan kreatif, sebagaimana afirmasi Yesus dalam perintah-Nya untuk mengasihi sesama sama seperti mengasihi diri sendiri. Niat dan perhatian yang tulus merupakan kunci memahami konsep yang terlihat kontradiktif ini. Perempuan harus memiliki niat dan perhatian tulus yang dituntun oleh Allah. Tidak ada yang destruktif dalam kasih yang sejati kepada diri sendiri. Apabila kita tidak mengasihi diri sendiri, kita mengecilkan Allah yang telah menciptakan dan memelihara hidup ini. Mengasihi diri sendiri yang benar tidak pernah merusak, namun mengasihi diri sendiri yang salah selalu merusak.²⁶

Lebih jauh lagi, pemahaman dan kasih kepada diri sendiri tidak memberikan hak kepada mengasihani diri dan kebencian pada diri sendiri. Kasih sejati itu membebaskan. Dalam iklim kebebasan kasih dapat bertumbuh. Perempuan dapat mengasihi dirinya sendiri secara benar jika perempuan membiarkan dirinya sebagai person yang merdeka dan utuh di tengah berbagai tantangan dan pergumulan hidup sehari-hari. Ketika perempuan mengasihi dan menghormati dirinya sendiri dalam cara seperti ini, mereka akan memiliki saluran yang terhubung dengan sumber kasih dan akan menemukan dirinya mampu menyerahkan hidup dan berkomitmen kepada siapapun yang Allah berikan dalam hidup untuk mereka kasih.²⁷

26. Evelyn R. Petersen dan J. Allan Petersen, ed., *For Women Only: The Fine Art of Being a Woman* (Wheaton: Living Books, 1983), 10.

26. Petersen dan Petersen, ed., *For Women Only: The Fine Art of Being a Woman*, 14.

Daftar Pustaka

- Belenky, Mary Field et al., *Women's Ways of Knowing: The Development of Self, Voice, and Mind*. ed. Ulang tahun kesepuluh. New York: BasicBooks, 1997.
- Devananda, Malini. "Women's Spirituality." *God's Image – Journal of Asian Women's Resource Center for Culture and Theology Vol. 24/2.* Kuala Lumpur: Woman Resource Center for Culture and Theology, 2005.
- Gangel, Kenneth O. dan James C. Wilhoit, eds. *The Christian Educator's Handbook on Adult Education*. Grand Rapids: Baker Books, 1993.
- Handl, Matilda dan Paul Van Parijs. "Women and Men: Partnership in Mission." Dalam *Trends in Mission Toward the Third Millennium*, Diedit oleh William Jenkinson dan Helene O'Sullivan. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1991.
- Harris, Maria. *Dance of the Spirit: The Seven Steps of Women's Spirituality*. New York: Bantam Books, 1989.
- _____. *Women and Teaching*. New York: Paulist, 1988.
- Jensen, Evelyn. "Women's Issues in Context." Dalam *The Good News of the Kingdom*, diedit oleh Charles Van Engen, Dean S. Gilliland, Paul Pierson. Maryknoll: Orbis Books, 1993.
- King, Ursula, *Feminist Theology from the Third World – A Reader*. London: SPCK, 1994.
- Lee, Kwang Soon. "Korean Women's Understanding of Mission: The Role of Women in the Korean Presbyterian Church" (Disertasi Ph.D., Fuller Theological Seminary, School of Mission, 1986.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality*. Oxford: Blackwell, 1999.
- Merriam, Sharan B. dan Rosemary S. Caffarella. *Learning in Adulthood*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- Petersen, Evelyn R. dan J. Allan Petersen, ed. *For Women Only: The Fine Art of Being a Woman*. Wheaton: Living Books, 1983.
- Williard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. USA: Nav, 2002.

Internet

http://www.ferris.edu/htmls/academics/center/Teaching_and_Learning_Tips/Gender/(Diakses 26 November 2015)